

**TINGKAT KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN TAMAN
KANAK-KANAK KELOMPOK B SE-KELURAHAN WEDOMARTANI
KECAMATAN NGEMPLAK SLEMAN YOGYAKARTA**

Oleh: Indah Juwitarani
fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta
indah065fip@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun kelompok B se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta dan mengetahui kegiatan-kegiatan yang diberikan guru untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak kelompok B. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun kelompok B se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta sebanyak 211 anak dan objek penelitian ini adalah tingkat kemampuan motorik halus anak usia dini. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun kelompok B memperoleh hasil Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 66.35% atau sebanyak 140 anak, selanjutnya kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) memperoleh persentase 33.18% atau sebanyak 70 anak, dan kriteria Belum Berkembang (BB) memperoleh persentase 0.47% atau sebanyak 1 anak. Kegiatan yang diberikan guru dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun kelompok B yaitu: menulis, mewarnai, menggambar, menempel, menggantung, menjumpuk, mengecap, melipat, menyusun balok, meronce, dan membentuk.

Kata kunci: *kemampuan motorik halus, kegiatan motorik halus, anak kelompok B*

**LEVEL OF FINE MOTOR SKILLS CHILDREN AGED 5-6 YEARS IN THE
KINDERGARTEN GROUP B AT WEDOMARTANI NGEMPLAK SUB DISTRICT
SLEMAN YOGYAKARTA**

Abstract

The purpose of this research is to describe fine motor skills of B group children aged 5-6 years at Wedomartani of Ngemplak Sub District Sleman Yogyakarta and to know the activities given by teacher to stimulate the fine motor development of B group children. This research was quantitative descriptive. The subject of this research was 221 children of B group at Wedomartani of sub-district Ngemplak Sleman Yogyakarta and the object of this research is the level of fine motor development of early childhood. Technique of collecting data was obtained by observation and documentation. Data analysis was done by quantitative descriptive analysis with percentage. The results showed that: most of the fine motor skills of group B children obtains a very good developing result (BSB) with a percentage of 66.35% or as many as 140 children, then the criteria of Growing Up Expectations (BSH) obtains a percentage of 33.18% or as many as 70 children, and the Uncultivated (BB) criterion obtains 0.47% percentage or as many as 1 child. Activities provided by the teacher in stimulating the smooth motor development of B group children aged 5-6 years are: writing, coloring, drawing, sticking, cutting, grazing, tasting, folding, arranging blocks, tasseling, and forming.

Keywords: *fine motor skills, fine motor activities, children of group B*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun di Indonesia. Menurut Hartati (2005: 7) anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Ia sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, serta seolah-olah tak pernah berhenti belajar. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, seperti pendapat Richard D. Kellough (1996) (dalam Hartati, 2005: 8-11) yaitu: anak itu bersifat egosentris, anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, anak adalah makhluk sosial, anak bersifat unik, anak umumnya kaya dengan fantasi, anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, dan anak merupakan masa belajar yang potensial.

Pada usia 0-6 tahun, anak sangat mudah menerima segala stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak. Maka stimulasi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak pada usianya. Nugraha (2017: 329) juga berpendapat sama, yaitu masa anak usia dini yaitu 0-6 tahun mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik dari segi fisik motorik, bahasa, emosi, kognitif maupun sosial emosional. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya. Lingkungan disekitar anak harus memberikan pelayanan optimal, pengasuhan, kasih sayang dan bimbingan yang dapat membuat anak-anak berkembang sesuai tahap usianya. Salah satu stimulasi yang dapat diberikan yaitu melalui lembaga pendidikan anak usia dini. Lembaga pendidikan anak usia

dini berperan untuk membantu mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Menurut Mursid (2015: 15) pendidikan bagi anak usia dini adalah upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Suyadi (2014: 22) juga berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Martuti (2009: 46) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Bruner (1960) (dalam Hartati, 2005: 28) juga berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat untuk mendidik anak-anak menjalani proses perubahan ke arah perkembangan yang lebih sempurna agar kelak dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsanya. Jadi pendidikan anak usia dini itu sangat penting bagi kehidupan anak kelak di masa yang akan datang.

Menurut Suyanto (2005: 5) tujuan pendidikan anak usia dini yaitu mengembangkan

seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Pendidikan anak usia dini memiliki fungsi utama yaitu untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, nilai agama moral, dan seni. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan yaitu perkembangan fisik motorik anak. Perkembangan fisik motorik merupakan proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuhnya yang bergantung pada kematangan otot dan syaraf yang terkoordinasi. Pola gerakan yang dilakukan anak membutuhkan koordinasi gerakan halus yang melibatkan otot-otot halus dan gerakan kasar yang melibatkan otot-otot kasar. Kedua gerakan tersebut disebut gerakan motorik halus dan gerakan motorik kasar. Tingkat pencapaian perkembangan fisik motorik anak berbeda pada tingkat usia yang sama, tergantung pada stimulasi dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di beberapa TK se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman memperoleh hasil bahwa kemampuan motorik halus yang dimiliki anak usia 5-6 tahun sudah baik. Namun untuk kemampuan koordinasi mata dan tangan masih belum berkembang secara maksimal, karena saat anak melakukan kegiatan di kelas, anak masih tengak tengok dan belum fokus dengan kegiatan yang dilakukan. Anak juga terlihat berbicara dengan teman sebelahnya saat mengerjakan kegiatan motorik halus, sehingga hasil kegiatannya juga belum maksimal. Beberapa anak juga belum

berkembang secara maksimal pada kemampuan penggunaan jari-jari tangan saat mengerjakan kegiatan motorik halus. Hal ini terlihat saat anak menggunakan gunting yang masih kaku dalam gerakan jari-jarinya, sehingga hasilnya juga kurang rapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2015: 9) di kelompok B TK se-Gugus Parkit Banyuurip Purworejo, memperoleh hasil perkembangan motorik halus anak pada semua kegiatan main anak (menggunting, menggambar, membentuk, mewarnai, meronce, menganyam, mengarsir, dan menyalin kata atau angkayaitu 79,4% berada pada kategori berkembang sangat baik atau sebanyak 77 anak dan sisanya berada pada kategori berkembang sesuai harapan sebesar 16,5% atau 16 anak dan mulai berkembang sebesar 4,1% atau 4 anak. Aspek yang diamati dalam penelitian yang Aspek kemampuan koordinasi mata dengan tangan secara umum masih banyak anak yang dalam kategori mulai berkembang. Kegiatan main yang belum dikuasai anak dan berhubungan dengan koordinasi mata dan tangan yaitu kegiatan meronce dan menganyam.

Febrianingsih (2014: 84) juga melakukan penelitian tentang tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK ABA se-Kecamatan Minggir Sleman Yogyakarta dan memperoleh hasil yaitu menggambar tanda plus (+), menggambar tanda silang (x), menggambar bentuk geometri (lingkaran, segiempat, segitiga), menyalin kata, menyalin angka 1-15, menggunting, menempel, dan meronce sebagian besar berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Pada 10 indikator tersebut, tingkat pencapaian

perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK ABA se-Kecamatan Minggir dari 223 anak tidak ada yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 2 anak atau sebesar 0,9% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 140 anak atau sebesar 62,78% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 81 anak atau sebesar 36,32% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Khasanah (2013: 90) mengenai pengembangan motorik halus menggunakan kegiatan mozaik anak TK kelompok B di Gugus II kecamatan Sanden Bantul. Sebagian besar atau sebesar 82,37% dari jumlah seluruh anak kelompok B di Gugus II telah mempunyai kemampuan motorik halus pada kegiatan mozaik dalam kategori yang sangat baik. Kategori tersebut didapat berdasarkan hasil penilaian dari observasi terhadap empat kemampuan motorik halus yaitu meniru bentuk, menggunakan alat tulis dengan benar, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, dan menempel gambar dengan tepat. Terdapat tiga kemampuan yang sudah mampu dikuasai oleh sebagian besar anak yaitu kemampuan meniru bentuk, kemampuan menggunakan alat tulis dengan benar dan kemampuan bereksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan. Namun terdapat satu kegiatan yang belum dikuasai oleh anak yaitu kemampuan menempel, sebagian besar anak belum mampu menempel dengan tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2017: 86-88) mengenai kemampuan motorik halus di TK se-Gugus Teratai Umbulharjo termasuk dalam kategori yang cukup baik. Hal tersebut dilihat dari hasil penelitian yang

menunjukkan bahwa sebagian besar atau sebesar 53,62% dari jumlah seluruh anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus Teratai Umbulharjo mempunyai kemampuan motorik halus dalam kegiatan bermain balok pada kategori yang cukup baik. Adapun kegiatan bermain balok, yaitu kemampuan membangun menara, kemampuan menyusun balok berdampingan, kemampuan membuat jembatan dan kemampuan membuat bangunan dengan berbagai variasi. Dari keempat kemampuan motorik halus tersebut semuanya sudah mampu dikuasai oleh sebagian besar anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus Teratai Umbulharjo. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan terdapat 6,52% anak berada pada kategori kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang tingkat kemampuan motorik halus anak kelompok B se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta karena kemampuan koordinasi mata dan tangan anak belum berkembang secara maksimal serta penilaian kemampuan motorik halus yang dilakukan beberapa guru hanya melihat hasil akhir kegiatan yang dilakukan anak dan kurang memperhatikan proses saat anak melakukan kegiatan motorik halus. Peneliti juga tertarik meneliti kemampuan motorik halus anak kelompok B, karena pada usia 5-6 tahun merupakan usia anak yang memerlukan kesiapan untuk menuju kejenjang pendidikan berikutnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada aspek

kemampuan koordinasi mata dengan tangan pada anak kelompok B secara umum masih banyak yang dalam kategori mulai berkembang, kegiatan meronce dan menganyam belum dikuasai anak, keterampilan motorik halus yang dimiliki anak belum berkembang secara maksimal karena guru kurang memberikan stimulasi saat anak melakukan kegiatan motorik halus, dan penilaian yang dilakukan beberapa guru tentang kemampuan motorik halus anak hanya melihat hasil akhir kegiatan dan kurang memperhatikan proses saat anak melakukan kegiatan motorik halus.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membatasi permasalahan pada tingkat kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang meliputi kemampuan koordinasi mata dan tangan serta penggunaan jari-jari tangan saat melakukan kegiatan motorik halus di taman kanak-kanak kelompok B se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun taman kanak-kanak kelompok B se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta dan mengetahui kegiatan-kegiatan yang diberikan guru agar dapat menstimulasi kemampuan motorik halus anak.

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu dapat memperkaya konsep dan teori motorik halus yang mendukung pengetahuan pada pendidikan anak usia dini. Manfaat praktis bagi anak dapat memiliki perkembangan motorik halus yang sesuai dengan kemampuan

anak pada usianya. Bagi guru, membantu dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak, sehingga guru dapat mengetahui tingkat pencapaian perkembangan anak. Bagi sekolah, memiliki data tingkat perkembangan motorik halus pada siswanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif ini menggunakan instrumen penelitian dalam mengumpulkan data dan analisis data berupa angka-angka serta analisis menggunakan statistik.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2017 sampai bulan Maret 2018 di Taman Kanak-Kanak se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta. Terdapat 11 TK di kelurahan tersebut, meliputi: TK ABA Al Ihsan, TK ABA Krajan, TK Anak Prima, TK Model, TK Hamong Putro, TK Indriyasana, TK Kartika, TK Masyitoh Bina Putra 2, TK Masyitoh Bina Putra 2, TK PKK Indriarini, dan TK Tunas Bhakti.

Subjek penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun TK Kelompok B se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta dengan jumlah 211 anak. Subjek penelitian ini dibatasi untuk kelompok B, karena kelompok B merupakan kelas yang dimiliki oleh semua sekolah TK.

Peneliti melakukan perencanaan sebelum melakukan penelitian dengan membuat instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengamati kemampuan motorik halus anak. Sebelum peneliti mengambil data penelitian, dilakukan wawancara awal pada pihak sekolah

untuk mempersiapkan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian peneliti baru dapat melakukan penelitian tentang kemampuan motorik halus dengan mencatat pada lembar observasi tentang kemampuan motorik halus yang dimiliki anak. Lalu baru dimasukkan ke dalam lembar ceklist dan ditabulasikan ke dalam satu tabel agar dapat diolah datanya.

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan anak saat melakukan kegiatan di dalam kelas dan dokumentasi yang dipilih peneliti yaitu berupa foto dan video. Observasi dilakukan dengan cara mengamati pelaksanaan kegiatan yang dilakukan anak yaitu, kegiatan menulis, mewarnai, menggambar, menempel, menyusun balok, menggunting, mengecap, melipat, menjumput, meronce, mencocok, dan membentuk.

Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang akan diamati peneliti yaitu koordinasi mata dan tangan serta penggunaan jari-jari. Koordinasi mata dan tangan yaitu kemampuan untuk melakukan aktivitas dengan tangan, dipandu oleh mata yang membutuhkan ketepatan penempatan dan arah. Gerakan tangan, lengan, dan jari semua bergerak secara bersamaan di bawah perintah mata. Penggunaan jari-jari yaitu penggunaan jari-jari tangan sesuai kebutuhan, khususnya ibu jari dan jari telunjuk dalam melakukan kegiatan motorik halus.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi untuk mendeskripsikan kemampuan motorik halus yang dimiliki anak, kemudian baru dimasukkan ke dalam lembar instrumen ceklist dengan memberi skor 1 untuk kriteria Belum

Berkembang (BB), skor 2 untuk kriteria Mulai Berkembang (MB), skor 3 untuk kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan skor 4 untuk kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Skala yang diambil peneliti untuk simbol tersebut merupakan skala ordinal.

Data yang sudah dimasukkan kedalam instrumen ceklist kemudian ditabulasikan ke dalam satu tabel agar dapat diolah data secara keseluruhan. Berikut ini merupakan teknik analisis data yang digunakan peneliti menurut Azwar (2013: 147). Skor maksimal dalam 2 sub variabel kemampuan motorik halus tentang koordinasi mata dan tangan serta penggunaan jari-jari tangan anak adalah 8. Sedangkan skor minimal dari 2 sub variabel tersebut adalah 2. Selisih skor maksimal dan minimal tersebut adalah 6. Jika diambil rata-rata (*Mean*) dari total skor tersebut maka diperoleh $\frac{2+8}{2} = 5$. Sedangkan standar deviasi dari 2 sub variabel tersebut adalah $\frac{8-2}{2} = 3$. Terdapat 4 kriteria penilaian, maka memiliki ± 1.5 SD. Berikut merupakan hasil analisis kriteria skor berdasarkan penjelasan di atas.

Tabel 1. Analisis Kriteria Skor Keseluruhan Kemampuan Motorik Halus

No	Kriteria	Skor
1	BB	≤ 3.4
2	MB	3.5 sd 4.9
3	BSH	5.0 sd 6.4
4	BSB	≥ 6.5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data pada penelitian ini didapatkan dengan melakukan observasi mengenai kemampuan motorik halus anak kelompok B yang dilakukan sebanyak tiga kali pada setiap

TK. Kemampuan motorik halus anak yang diamati yaitu koordinasi mata dan tangan serta penggunaan jari-jari tangan. Peneliti mendapatkan data tentang kemampuan koordinasi mata dan tangan serta kemampuan penggunaan jari-jari tangan berdasarkan pengamatan saat anak melakukan kegiatan motorik halus. Peneliti melakukan pengamatan saat anak melakukan kegiatan menulis, mewarnai, menggambar, menempel, menyusun balok, menggantung, mengecap, melipat, menjumpit, meronce, mencocok, dan membentuk. Berikut merupakan data hasil observasi mengenai kemampuan motorik halus anak kelompok B TK se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta:

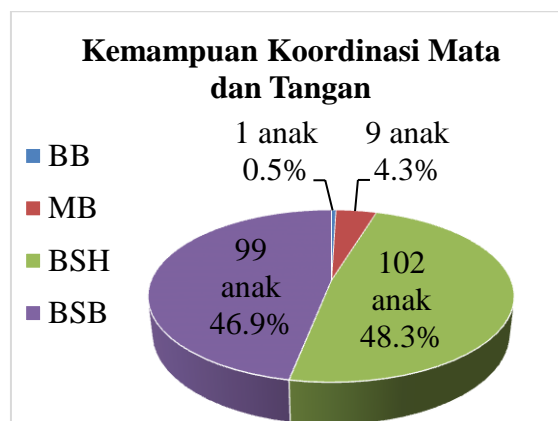
Kemampuan koordinasi mata dan tangan anak dapat dilihat saat anak melakukan kegiatan seperti mencocok, menyusun balok, melipat, meronce, dan mengecap. Berikut merupakan hasil observasi tentang kemampuan koordinasi mata dan tangan anak kelompok B se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta.

Tabel 2. Kemampuan Koordinasi Mata dan Tangan Anak Kelompok B se-Kelurahan Wedomartani

No	Kategori	Jumlah Anak	Persentase (%)
1	BB	1	0.5
2	MB	9	4.3
3	BSH	102	48.3
4	BSB	99	46.9
Jumlah		211	100

Berdasarkan data di atas maka dapat dijelaskan bahwa kemampuan koordinasi mata dan tangan anak kelompok B se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman

Yogyakarta dari 211 orang anak memperoleh hasil sebagian besar pada kategori BSH dengan persentase 48.3% atau sebanyak 102 anak, selanjutnya kriteria BSB memperoleh persentase 46.9% atau sebanyak 99 anak, kriteria MB memperoleh persentase 4.3% atau sebanyak 9 anak, dan kriteria BB memperoleh persentase 0.5% atau sebanyak 1 anak. Secara lebih jelas tingkat kemampuan motorik halus anak kelompok B se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta dalam sub variabel kemampuan koordinasi mata dan tangan dapat dilihat pada diagram pie berikut.



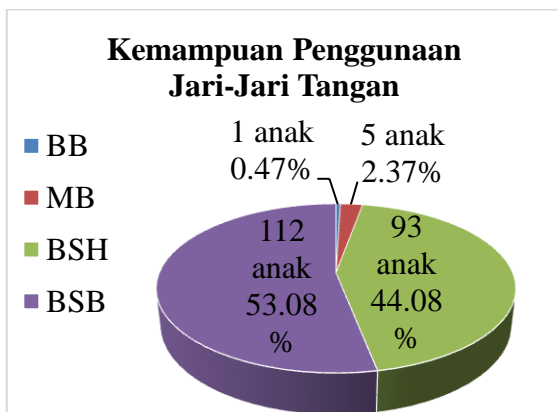
Gambar 1. Diagram Pie Kemampuan Koordinasi Mata dan Tangan Anak Kelompok B se-Kelurahan Wedomartani

Kemampuan penggunaan jari-jari tangan anak dapat dilihat saat anak melakukan kegiatan seperti kegiatan menulis, menggambar, menggantung, menempel, dan mewarnai. Berikut merupakan hasil observasi tentang kemampuan penggunaan jari-jari tangan anak kelompok B se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta.

Tabel 3. Kemampuan Penggunaan Jari-Jari Tangan Anak Kelompok B se-Kelurahan Wedomartani

No	Kategori	Jumlah Anak	Persentase (%)
1	BB	1	0.47
2	MB	5	2.37
3	BSH	93	44.08
4	BSB	112	53.08
Jumlah		211	100

Berdasarkan data di atas maka dapat dijelaskan bahwa kemampuan penggunaan jari-jari tangan anak kelompok B se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta dari 211 orang anak memperoleh hasil sebagian besar pada kategori BSB dengan persentase 53.08% atau sebanyak 112 anak, selanjutnya kriteria BSH memperoleh persentase 44.08% atau sebanyak 93 anak, kriteria MB memperoleh persentase 2.37% atau sebanyak 5 anak, dan kriteria BB memperoleh persentase 0.47% atau sebanyak 1 anak. Secara lebih jelas tingkat kemampuan motorik halus anak kelompok B se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta dalam sub variabel kemampuan penggunaan jari-jari tangan dapat dilihat pada diagram pie berikut.



Gambar 2. Diagram Pie Kemampuan Penggunaan Jari-Jari Tangan

Penggunaan Jari-Jari Tangan Anak Kelompok B se-Kelurahan Wedomartani

Kemampuan motorik halus yang peneliti amati yaitu tentang kemampuan koordinasi mata dan tangan serta kemampuan penggunaan jari-jari tangan. Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan anak untuk melakukan suatu kegiatan dengan menggunakan otot-otot halus atau otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan untuk menyelesaikan kegiatan menulis, mewarnai, menggambar, menempel, menyusun balok, menggunting, mengecap, melipat, menjumpit, meronce, mencocok, dan membentuk. Berikut merupakan hasil observasi tentang kemampuan motorik halus anak kelompok B se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta secara keseluruhan.

Tabel 4. Skor Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B se-Kelurahan Wedomartani

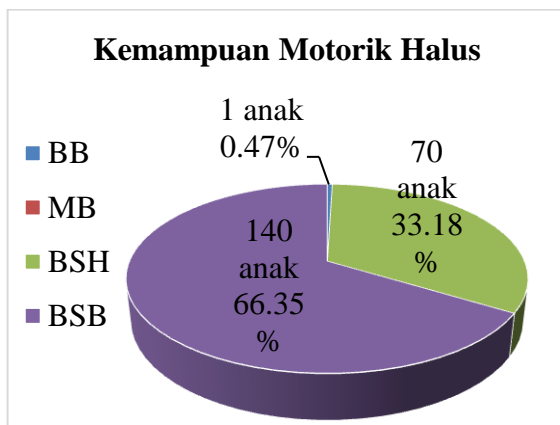
No	Skor	Frequency	Percent	Cumulative Percent
1	2.00	1	0.5	0.5
2	5.00	13	6.2	6.6
3	6.00	57	27.0	33.6
4	7.00	70	33.2	66.8
5	8.00	70	33.2	100.0
Total		211	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa anak yang mendapatkan skor 2 berjumlah satu anak, skor 5 berjumlah 13 anak, skor 6 berjumlah 57 anak, skor 7 berjumlah 70 anak, dan skor 8 berjumlah 70 anak. Skor kemampuan motorik halus yang dicapai anak tersebut kemudian diolah oleh peneliti agar dapat dikategorikan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 5. Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B se-Kelurahan Wedomartani

No	Kriteria	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	BB	≤3.4	1	0.47
2	MB	3.5 sd 4.9	0	0
3	BSH	5.0 sd 6.4	70	33.18
4	BSB	≥6.5	140	66.35
Jumlah			211	100

Berdasarkan data di atas maka dapat dijelaskan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok B se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta dari 211 orang anak memperoleh hasil sebagian besar pada kategori BSB dengan persentase 66.35% atau sebanyak 140 anak, selanjutnya kriteria BSH memperoleh persentase 33.18% atau sebanyak 70 anak, dan kriteria BB memperoleh persentase 0.47% atau sebanyak 1 anak. Secara lebih jelas tingkat kemampuan motorik halus anak kelompok B se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta dapat dilihat pada diagram pie berikut.



Gambar 3. Diagram Pie Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B se-Kelurahan Wedomartani

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti selama penelitian di 11 TK

se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta, dapat diketahui kegiatan yang paling sering dipakai guru untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan urutan sebagai berikut: menulis, mewarnai, menggambar, menempel, menggunting, menjumpit, mengecap, melipat, menyusun balok, meronce, dan membentuk. Kegiatan tersebut dituliskan berdasarkan urutan kegiatan yang paling sering dipakai oleh guru hingga kegiatan yang jarang di pakai guru saat peneliti melakukan penelitian di 11 TK se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta.

Pembahasan

Kemampuan motorik halus yang dimiliki anak tergantung dari keterampilan anak dalam menggunakan jari-jari tangan dan koordinasi mata dan tangan anak. Kegiatan yang dilakukan anak saat peneliti melakukan pengamatan yaitu kegiatan menulis, mewarnai, menggambar, menempel, menyusun balok, menggunting, mengecap, melipat, menjumpit, meronce, mencocok, dan membentuk. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas, kemampuan motorik halus anak kelompok B TK se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta memperoleh hasil sebagian besar pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 66.35% atau sebanyak 140 anak, selanjutnya kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) memperoleh persentase 33.18% atau sebanyak 70 anak, dan kriteria Belum Berkembang (BB) memperoleh persentase 0.47% atau sebanyak 1 anak. Hal ini sesuai

dengan pendapat yang diungkapkan oleh Mursid (2015: 12) bahwa pada usia 5-6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Izzaty (2005: 55) juga berpendapat sama bahwa pada usia 4-6 tahun perkembangan motorik halus anak semakin meningkat, pada usia ini koordinasi mata-tangan anak semakin baik, kelenturan tangannya juga semakin baik. Menurut Kamtini (2005: 124) gerakan dalam motorik halus ini juga memerlukan kecepatan, ketepatan, dan keterampilan menggerakkan.

Kemampuan koordinasi mata dan tangan anak yang dimiliki anak juga sudah baik, hal ini terlihat saat anak melakukan kegiatan seperti mencocok, menyusun balok, melipat, meronce, dan mengecap. Gerak mata dan tangan anak bergerak secara bersamaan. Pada masa ini anak mampu mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan. Anak juga dapat menyelesaikan kegiatan dengan tepat, cepat, dan efisien. Kegiatan mencocok dapat dilakukan anak usia 5-6 tahun dengan cepat dan teliti dalam mencocok mengikuti pola gambar, hasilnya juga terlihat rapi dan tepat sesuai pola yang ada. Jarak antara cocokan satu dengan yang lainnya sangat rapat dan mempermudah dalam melepaskan gambar cocokan. Saat menyusun balokpun anak dapat membentuk sebuah bangunan yang tersusun rapi serta anak dapat cepat dalam menyusun balok-balok tersebut. Anak juga dapat melipat kertas sesuai dengan garis lipatan karena gerak mata dan tangannya bergerak secara bersamaan. Saat meronce anak dapat menyusun manik-manik sesuai pola yang ada dan cepat dalam menyelesaikannya. Saat kegiatan mengecap

anak dapat mengambil cairan cap kemudian menegecap dengan tepat pada gambar yang sudah tersedia.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas, memperoleh hasil sebagian besar pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 48.3% atau sebanyak 102 anak, selanjutnya kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) memperoleh persentase 46.9% atau sebanyak 99 anak, kriteria Mulai Berkembang (MB) memperoleh persentase 4.3% atau sebanyak 9 anak, dan kriteria Belum Berkembang (BB) memperoleh persentase 0.5% atau sebanyak 1 anak. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan koordinasi mata dan tangan anak sudah baik. Ini sesuai dengan pendapat Ahmad & Hikmah (2005: 76) yang menyatakan bahwa pada usia 5 tahun koordinasi motorik halus terus bertambah matang, yaitu tangan, lengan, dan tubuh secara serempak bergerak bersama dibawah kendali yang baik oleh mata.

Namun pada kemampuan koordinasi mata dan tangan ini masih terdapat 9 anak yang berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dan 1 anak pada kriteria Belum Berkembang (BB). Hal ini dikarenakan anak belum dapat menggerakkan mata dan tangannya secara bersamaan saat melakukan kegiatan. Anak masih lambat saat melakukan kegiatan. Tidak hanya hal itu saja, anak yang belum memiliki semangat dalam melakukan kegiatan juga memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan yang belum maksimal. Saat anak menangis waktu pembelajaran juga berpengaruh pada semangat mengerjakan kegiatan. Kemampuan guru untuk dapat mengkondisikan situasi di kelas agar kondusif juga mempengaruhi anak supaya dapat

melakukan kegiatan secara maksimal di dalam kelas.

Kemampuan penggunaan jari-jari anak juga baik apabila dapat menggerakkan jarinya dengan lentur, sehingga saat melakukan kegiatan motorik gerak jari-jari tangan anak terlihat terampil dan cepat. Anak juga akan menggunakan jari-jarinya sesuai dengan kebutuhan. Anak lebih menggunakan jari telunjuk dan ibu jari dalam melakukan kegiatan, sedangkan jari lainnya sebagai stabilisasi. Kemampuan penggunaan jari-jari dapat dilihat saat anak melakukan menempel, menggambar, menulis, mewarnai, dan menggunting. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil pada kegiatan menempel yang dilakukan anak usia 5-6 tahun yaitu dapat dilihat saat jari telunjuk anak bergerak mengambil lem, sedangkan jari-jari lainnya membantu untuk menempelkan. Berarti anak dapat menggunakan jari-jarinya sesuai kebutuhan. Keterampilan jari-jari anak dapat dilihat saat anak menggunting, anak dapat terampil dalam menggunakan jari-jarinya serta menggunakan ibu jari dan telunjuk sebagai kekuatan atau tekanan untuk menggunting. Saat kegiatan menulis, menggambar, dan mewarnaipun, penggunaan jari-jari tangan anak terlihat terampil, sehingga anak dapat melakukan kegiatan dengan cepat. Anak juga menggunakan ibu jari dan jari telunjuk lebih dominan untuk memegang pensil maupun pastel.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas, memperoleh hasil sebagian besar pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 53.08% atau sebanyak 112 anak, selanjutnya kriteria Berkembang Sesuai

Harapan (BSH) memperoleh persentase 44.08% atau sebanyak 93 anak, kriteria Mulai Berkembang (MB) memperoleh persentase 2.37% atau sebanyak 5 anak, dan kriteria Belum Berkembang (BB) memperoleh persentase 0.47% atau sebanyak 1 anak. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan jari-jari tangan anak sudah berkembang sangat baik. Ini juga sesuai dengan pendapat Laura E. Berk dalam Suyadi (2014: 133) yang menyatakan bahwa anak pada usia prasekolah telah terjadi perubahan besar pada gerak motoriknya, yaitu gerakan tangan dan jari meningkat. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Janet W. Lerner dalam Wiyani (2013: 66) bahwa kemampuan motorik halus tangan mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk.

Namun dalam penelitian ini masih terdapat 5 anak yang berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dan 1 anak pada kriteria Belum Berkembang (BB) dikarenakan belum matangnya otot dan syaraf anak, sehingga terlihat kaku saat melakukan kegiatan motorik halus. Guru juga memiliki peran penting agar dapat menstimulasi kemampuan penggunaan jari-jari tangan yaitu dengan memberikan kegiatan motorik halus yang lebih kreatif dan inovatif sehingga anak tidak bosan dan tertarik untuk melakukan kegiatan.

Secara keseluruhan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta memperoleh hasil berkembang sangat baik, namun dalam penelitian ini masih terdapat satu anak kelompok B yang belum

dapat berkembang kemampuan motorik halus. Anak tersebut memiliki *down syndrome* sehingga keterlambatan pada perkembangan motorik halus, di mana otot dan syarafnya belum matang, sehingga anak belum dapat menyelesaikan kegiatan yang sesuai tingkat pencapaian perkembangan anak pada usia 5-6 tahun. Stimulasi yang diberikan guru juga belum maksimal kepada anak *down syndrome* tersebut, karena penanganan yang diberikan kepada anak tersebut hampir sama dengan stimulasi yang diberikan kepada anak normal lainnya.

Kemampuan motorik halus yang dimiliki anak berbeda antara satu dengan yang lainnya walaupun pada tahapan yang sama. Hal ini juga sama dengan pendapat Nugraha (2017: 330) bahwa perkembangan anak berbeda satu dengan yang lain, daerah satu dengan daerah yang lain tergantung dengan stimulasi yang diterima. Hurlock (1978: 151-153) juga berpendapat sama bahwa masing-masing individu terdapat perbedaan pada laju perkembangan motorik halus. Anak dapat memiliki kemampuan motorik halus baik jika mendapatkan bimbingan, motivasi, dan dorongan yang baik dari lingkungan anak. Kemampuan dari diri anak sendiri juga sangat penting bagi tercapainya motorik halus anak. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Poerwanti & Widodo (2002: 56-57) bahwa hal yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri yang meliputi bawaan, potensi, psikologis, semangat belajar serta kemampuan khusus. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor

yang berasal dari lingkungan luar diri anak baik yang berupa pengalaman teman sebaya, kesehatan dan lingkungan.

Kemampuan yang dimiliki anak merupakan hasil usaha yang dilakukan guru dalam menstimulasi perkembangan motorik halus. Kegiatan yang diberikan guru untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak juga memperhatikan prinsip perkembangan motorik halus. Hal ini sama dengan pendapat Sumantri (2005: 147-148) yaitu, berorientasi pada kebutuhan anak, lingkungan yang kondusif, pemilihan tema agar anak mengenali konsep secara jelas, dan mengembangkan keterampilan hidup. Kegiatan motorik halus yang diberikan guru kepada murid bertujuan agar anak terampil dalam menggunakan jari-jari tangannya dan melatih kemampuan koordinasi mata dan tangan agar bergerak secara bersamaan. Kegiatan yang diberikan guru saat peneliti melakukan penelitian juga sesuai dengan tingkat kerumitan pada usianya, sehingga anak dapat menyelesaikan kegiatan sesuai dengan kemampuannya. Lingkungan anak juga sangat kondusif bagi terlaksananya kegiatan pembelajaran, sehingga anak dapat berkonsentrasi dalam melakukan kegiatan. Guru juga memberikan kegiatan berdasarkan tema, jadi pada satu hari anak dapat mengerjakan kegiatan yang berbeda-beda namun masih dalam satu tema. Hal itu dilakukan agar anak lebih detail dan lebih memahami apa yang diajarkan oleh guru pada muridnya. Namun penilaian kemampuan motorik halus anak yang dilakukan beberapa guru masih melihat pada hasil akhir kegiatan, sehingga guru kurang memperhatikan proses kemampuan motorik halus yang dimiliki

anak. Sebaiknya, guru lebih memperhatikan detail dalam proses kegiatan yang dilakukan anak, agar hasil yang diperoleh lebih baik.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai kemampuan motorik halus anak kelompok B TK se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta dari 211 orang anak memperoleh hasil sebagian besar pada kategori BSB dengan persentase 66.35% atau sebanyak 140 anak, selanjutnya kriteria BSH memperoleh persentase 33.18% atau sebanyak 70 anak, dan kriteria BB memperoleh persentase 0.47% atau sebanyak 1 anak. Kemampuan motorik halus tersebut dilihat dari kemampuan gerak mata dan tangan anak serta kemampuan penggunaan jari-jari anak. Kemampuan gerak mata dan tangan anak sebagian besar berada pada kriteria BSH. Sedangkan kemampuan penggunaan jari-jari anak sudah berada pada kategori BSB.

Kegiatan yang diberikan guru dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak kelompok B TK se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta, yaitu: menulis, mewarnai, menggambar, menempel, menggunting, menjumput, mengecap, melipat, menyusun balok, meronce, dan membentuk. Kegiatan tersebut dituliskan berdasarkan urutan kegiatan yang paling sering dipakai oleh guru hingga kegiatan yang jarang dipakai guru saat peneliti melakukan penelitian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di TK se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta mengenai kemampuan motorik halus anak kelompok B, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Untuk guru sebaiknya penilaian yang diberikan guru terhadap murid sebaiknya melihat dari proses anak saat melaksanakan kegiatan pembelajaran agar hasil penilaian yang diberikan kepada anak dapat maksimal. Untuk Sekolah diharapkan memperhatikan kelengkapan jumlah peralatan yang digunakan anak dalam kegiatan. Sehingga anak dapat fokus melakukan kegiatan. Untuk Peneliti Selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan jenis penelitian yang berbeda, sehingga terdapat penelitian-penelitian yang bervariasi mengenai kemampuan motorik halus. Sebaiknya juga dalam sub variabel motorik halus lebih diperbanyak mengenai aspek motorik halus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K & Hikmah. (2005). *Perlindungan dan pengasuhan anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febrianingsih, R. (2014). Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak tk aba kelompok b se-kecamatan Minggir Sleman Yogyakarta. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak*. (Terjemahan Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Izzaty, R.E. (2005). *Mengenal permasalahan perkembangan anak usia tk*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kamtini & Tanjung, H.W. (2005). *Bermain melalui gerak dan lagu di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Khasanah, U. (2013). Identifikasi pengembangan motorik halus menggunakan kegiatan mozaik anak tk kelompok b di gugus II kecamatan Sanden Bantul. *Skripsi*. Diunduh pada tanggal 10 Oktober 2017 dari <http://eprints.uny.ac.id/15151/1/SKRIPSI%20USWATUN%20KHASANAH%20%2809111241006%29.pdf>
- Martuti, A. (2009). *Mendirikan dan mengelola PAUD*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Mursid. (2015). *Belajar dan pembelajaran-an PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, A.S. (2015). Identifikasi perkembangan keterampilan motorik halus anak dalam berbagai kegiatan main di kelompok b tk se-gugus Parkit Banyuurip Purworejo. *Skripsi*. Diunduh pada tanggal 10 Oktober 2017 dari [http://eprints.uny.ac.id/26697/1/SKRIPSI Andri%20Setia%20Ningsih 1011 1244024%20coba-coba.pdf](http://eprints.uny.ac.id/26697/1/SKRIPSI%20Andri%20Setia%20Ningsih%2010111244024%20coba-coba.pdf)
- Nugraha, F.E. (2017). Identifikasi perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di tk gugus III Kecamatan Piyungan Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 4 Tahun ke-6 2017*. Diunduh pada tanggal 25 November 2017 dari [2017journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/viewFile/7325/6986](http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/viewFile/7325/6986)
- Poerwanti, E. & Widodo, N. (2002). *Perkembangan peserta didik*. Malang: UMM Press.
- Sumantri. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suyadi. (2014). *Ensiklopedia pendidikan anak usia dini (anak usia dini)*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Utami, T.P. (2017). Deskripsi kemampuan motorik halus dalam kegiatan bermain balok pada anak tk usia 5-6 tahun se-gugus Teratai Umbulharjo Yogyakarta. *Skripsi*. Diunduh pada tanggal 10 Oktober 2017 dari [http://eprints.uny.ac.id/48884/1/Skripsi Tyastika%20Putri%20Utami_11111241003.pdf](http://eprints.uny.ac.id/48884/1/Skripsi_Tyastika%20Putri%20Utami_11111241003.pdf)
- Wiyani, N.A. (2013). *Bina karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

BIODATA PENULIS

Indah Juwitarani, lahir di Sleman pada tanggal 14 Juni 1995. Bertempat tinggal di Bakungan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Pernah bersekolah di TK Kartika, lulus pada tahun 2001 kemudian melanjutkan sekolah di SD N Krapyak 1, lulus tahun 2007 dan melanjutkan sekolah lagi di SMP N 2 Ngaglik, lulus tahun 2010. Tahun 2010 menempuh pendidikan di SMA N 2 Ngaglik dan lulus pada tahun 2013. Setelah itu tahun 2014 kembali melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Universitas Negeri Yogyakarta dengan mengambil Program Studi PG PAUD. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul "Tingkat Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak Kelompok B Se-Kelurahan Wedomartani Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta".